

**PRESENTASI DIRI MAHASISWA NON ISLAM DI FAKULTAS
KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
ALFIYATUR ROHMAH
L 100 160 019**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PRESENTASI DIRI MAHASISWA NON ISLAM DI FAKULTAS KOMUNIKASI DAN
INFORMATIKA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ALFIYATUR ROHMAH

L100160019

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Pundra Rengga Andhita, M.I.Kom.
NIK. 100.1918

HALAMAN PENGESAHAN

**PRESENTASI DIRI MAHASISWA NON ISLAM DI FAKULTAS KOMUNIKASI DAN
INFORMATIKA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

OLEH
ALFIYATUR ROHMAH
L100160019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 12 November 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Pundra Rengga Andhita, M.I.Kom. (.....)

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Dian Purworini, M.M. (.....)

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Agus Triyono, M.Si. (.....)

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Nurhayatna S.T. M.Sc. Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 November
2020

Penulis



Alfiyatur Rohmah
L100 160 019

PRESENTASI DIRI MAHASISWA NON ISLAM DI FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Presentasi Diri Mahasiswa non Islam Di Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan pendekatan teori presentasi diri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan menggunakan wawancara mendalam sedangkan data sekunder didapatkan dari tesis, jurnal dan buku. Hasil penelitian menunjukkan adanya adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa non Islam. Dalam menghadapi lingkungan yang berbeda dengan dirinya, mahasiswa non Islam di FKI UMS melakukan presentasi diri dengan maksud mendapatkan penerimaan dari lingkungan dan bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Kedua maksud tersebut diimplementasikan melalui *setting*, *appearance* dan *manner* yang relevan. Pada *setting*, lingkungan yang berbeda membuat suatu tidak nyaman namun tidak ada kampus swasta besar lainnya yang bisa menjadi pilihan. Pertimbangan itu yang mendominasi mereka untuk melanjutkan kuliah di FKI UMS. Adaptasi penampilan dilakukan karena adanya perbedaan penampilan dari segi cara berpakaian dan penggunaan aksesoris oleh mahasiswa non Islam dengan mahasiswa muslim. Elemen lain yang juga diperhatikan dalam penelitian ini adalah gaya bertingkah laku, pada teknik presentasi diri di *front stage* seorang aktor harus mampu mengatur gaya bertingkah dengan baik. Terdapat kontrol dalam diri aktor untuk menampilkan *manner* sesuai dengan yang sudah dirumuskannya di *back stage*. *Manner* ini juga yang diperhatikan oleh mahasiswa non Islam di FKI UMS. Mereka mengatur dengan cermat gaya tingkah lakunya sesuai dengan lingkungan. Meski yang ditampilkan mahasiswa non Islam di *front stage* nampak tanpa masalah, namun ada beberapa hal yang berbeda di *back stage*.

Kata Kunci : Presentasi-diri, mahasiswa non-Islam, kualitatif, UMS

Abstract

This study aims to determine the Self Presentation of Non-Islamic Students at the Communication and Informatics Faculty of the Muhammadiyah University of Surakarta with a self-presentation theory approach. This study used a qualitative descriptive method using two data sources, namely primary data and secondary data. Primary data were obtained using in-depth interviews while secondary data were obtained from theses, journals and books. The results showed that there were social adaptations carried out by non-Muslim students. In facing an environment that is different from himself, non-Islamic students at FKI UMS make self-presentations with the intention of getting acceptance from the environment and forms of adaptation to the environment. Both intents are implemented in the relevant setting, appearance and manner. In a different setting, different environments make it uncomfortable but no other large private campus can be an option. These considerations dominate them to continue their studies at FKI UMS. Related to appearance. Adaptation through appearance is carried out because of differences in appearance in terms of how to dress and the use of accessories by non-Muslim students

and Muslim students. Another element that is also considered in this study is the manner of acting in the self-presentation technique on the front stage an actor must be able to manage the style of acting well. There is control within the actor to present a manner according to what he has formulated in the back stage. This manager is also what non-Islamic students at FKI UMS pay attention to. They carefully adjust their behavior according to the environment. Even though what was displayed by non-Islamic students on the front stage appeared without any problems, there were several different things on the back stage.

Keywords: Self-presentation, non-Islam students, qualitative, UMS

1. PENDAHULUAN

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan kampus swasta terbaik di Indonesia versi UniRank tahun 2020. Penilaian tersebut berjalan selaras dengan besarnya kontribusi positif yang diberikan UMS. Hingga hari ini, UMS telah memiliki sejumlah program studi variatif yang bisa dipilih masyarakat. UMS memiliki 12 fakultas dengan 53 program sarjana, 12 program magister, dan 1 program doktor. Banyaknya pilihan tersebut menjadi salah satu daya tarik UMS di masyarakat. Hampir tiap tahun UMS tidak pernah sepi peminat. Tercatat hingga hari ini total mahasiswa UMS sudah mencapai lebih dari 26 ribu dengan sebaran alumni merata di berbagai bidang pekerjaan.

UMS merupakan bagian dari Persyarikatan Muhammadiyah, yakni, salah satu Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang bergerak di bidang pendidikan. Sampai dengan tahun 2019, jumlah usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan tinggi sudah mencapai 174 universitas, sekolah tinggi, institut dan akademi. Dari angka tersebut, UMS masuk dalam kategori 4 perguruan tinggi Muhammadiyah terbesar yang ada di Indonesia. Pencapaian ini menandakan adanya kemajuan signifikan yang dilakukan UMS. Kemajuannya selaras dengan semangat yang digelorkan Muhammadiyah yaitu *amal maruf nahi munkar* dan menjadi gerakan *tajdid* di berbagai bidang kehidupan masyarakat, salah satunya melalui pendidikan.

Tidak bisa dipungkiri, meski UMS merupakan perguruan tinggi berbasis nilai Islam namun keberadaannya sebagai lembaga pendidikan formal telah memberikan manfaat positif bagi masyarakat. Manfaat itu tidak bersifat homogen, hanya dirasakan masyarakat Islam saja, tetapi juga lainnya. UMS tidak menutup diri sebagai perguruan tinggi inklusif. UMS senantiasa memberikan kesempatan bagi mahasiswa non Islam yang ingin menempuh jenjang pendidikan lanjut. Keterbukaan itu juga tidak terlepas sebagai

komitmen UMS mendukung semangat Muhammadiyah dalam membangun terciptanya kehidupan bersama yang ramah lingkungan sesuai tatanan berbangsa dan bernegara yang merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT (Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2013). Keterbukaan inilah yang membuat UMS memiliki daya tarik di masyarakat luas. Sampai hari ini tercatat ada 176 mahasiswa UMS yang memiliki latar belakang agama non Islam, baik itu berasal dari Indonesia ataupun negara lain. Besarnya jumlah mahasiswa non Islam di UMS menunjukkan adanya perhatian masyarakat yang lebih berorientasi pada kualitas perguruan tinggi, meskipun afiliasi yayasannya berbasis keagamaan Islam. Lebih lanjut bisa dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Data Mahasiswa Non-Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas	Jumlah Mahasiswa Non Islam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	29
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	20
Fakultas Hukum	7
Fakultas Teknik	23
Fakultas Geografi	13
Fakultas Psikologi	1
Fakultas Agama Islam	1
Fakultas Ilmu Kesehatan	52
Fakultas Kedokteran	13
Fakultas Farmasi	11
Fakultas Komunikasi dan Informatika	4
Jumlah	176 Mahasiswa

*Sumber: Biro Administrasi Akademik Universitas Muhammadiyah Surakarta
2019*

Gambaran tersebut memperlihatkan begitu meratanya mahasiswa non Islam yang ada di UMS. Salah satunya juga ada di Fakultas Komunikasi dan Informatika (FKI). Sampai dengan tahun ajaran 2019/2020 ada 4 mahasiswa non Islam yang ada di FKI.

Dalam menjalani kesehariannya di UMS, mereka terikat pada pola kehidupan akademik yang Islami. Namun itu bukan berarti mengikat secara tegas tanpa mempertimbangkan nilai toleransi. Misalnya, mahasiswa di UMS diwajibkan mengenakan pakaian Islami. Untuk laki-laki mengenakan pakaian pantas, kemeja dan celana panjang tertutup yang wajar. Begitu pula dengan mahasiswi perempuan, selain pakaian yang tidak ketat juga diwajibkan mengenakan jilbab. Aturan pakaian itu juga diterapkan kepada mahasiswi non Islam. Hanya saja mereka yang bukan beragama Islam boleh tidak mengenakan jilbab, tetapi pakaiannya harus tertutup dan sopan. Pertimbangannya adalah dengan berpakaian sopan itu pun sudah mewakili nilai Islam. Selain pakaian, hal lain yang juga diatur adalah penerapan mata kuliah Al Islam dan Ke-Muhammadiyah. Mata kuliah ini wajib diikuti oleh mahasiswa. Sampai saat ini tidak ada masalah terkait hal tersebut. Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan Hadi dan Kasturi (2016) menunjukkan bahwa perbedaan kepercayaan antara mahasiswa dan perguruan tinggi Islam terkadang banyak menimbulkan kontradiksi dalam diri mahasiswa non Islam, khususnya terkait peraturan tertentu.

Kontradiksi itu mungkin tidak banyak termanifestasikan dalam tampilan visual verbal atau non verbal. Namun kontradiksi adalah sesuatu yang sulit dihindari ketika terkait perbedaan nilai fundamental seperti keyakinan. Salah satu kontradiksi yang dialami mahasiswa non Islam di FKI UMS berkaitan dengan hari libur keagamaan nasional. Bagi umat Islam ketika Idul Fitri ada masa libur mencapai kurang lebih satu minggu. Namun tidak bagi hari raya lain. Meski mahasiswa non Islam tidak menunjukkan keberatannya secara langsung namun mereka mengaku merasa keberatan dengan tidak adanya hari libur di hari raya mereka. Sehingga mereka memilih untuk tetap tidak masuk kuliah pada hari itu. Mahasiswa non Islam memahami konsekuensinya, yakni tertinggal informasi seputar perkuliahan. Meski demikian mereka juga membutuhkan waktu untuk beribadah dan berkumpul dengan keluarga. Sikap tersebut bukan berarti mahasiswa non Islam ingin menentang aturan. Namun dikarenakan tidak adanya pilihan selain meliburkan diri. Mereka tetap mengutamakan ibadah di hari raya agama mereka dan merelakan untuk tertinggal materi perkuliahan.

Hal lain yang juga menjadi konflik internal dalam diri mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan kemahasiswaan seperti Masa Taaruf Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (Masta IMM). Salah satu mahasiswa non-Islam, VR, mengatakan bahwa tidak ada masalah terkait aturan pakaian. Hanya saja untuk kegiatan Masta IMM, VR berpendapat, "Itu hanya untuk yang tahu Muhammadiyah seperti apa. Mungkin apa ya, kalau dari aku

pribadi, mau dijelaskan bagaimanapun aku juga tidak paham” (VR, wawancara, 12 Desember 2019). Meski demikian, VR tidak menyuarakannya lebih lanjut. VR mengambil jalan tengah, mengambil sikap menyesuaikan diri dengan lingkungan. VR meyakini, penyesuaian diri perlu dilakukan untuk menunjang keberhasilan perkuliahan. Upaya VR untuk menyesuaikan diri merupakan langkah yang baik karena interaksi sosial merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Dalam pergaulan bermasyarakat kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu (Rakhmat, 2013).

Penelitian yang dilakukan Kahar dan Pabalik (2018) di Universitas Muhammadiyah Sorong memperlihatkan hal yang menarik, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam mendapatkan respon baik dari mahasiswa non Islam. Bahkan beberapa mahasiswa non Islam berinteraksi harmonis dengan mahasiswa dari agama Islam. Dalam penelitian itu juga menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di kelas berdampak positif bagi kehidupan mahasiswa khususnya bagi yang non Islam. Dari gambaran tersebut penulis memahami bahwa adaptasi sosial bisa menjembatani kondisi tertentu, seperti kontradiksi. Melalui adaptasi sosial maka akan ada upaya individu untuk mengontrol lingkungannya dengan perasaan yang lebih nyaman.

Adaptasi sosial seringkali berkaitan dengan bagaimana individu mempresentasikan dirinya di hadapan lingkungan. *“The individual offers his performance and puts on his show' for the benefit of other people”* (Goffman, 1956). Presentasi diri adalah mengatur perilaku diri sendiri untuk menciptakan kesan tertentu pada orang lain, mengkomunikasikan citra tertentu dari diri sendiri kepada yang lain atau menunjukkan diri sendiri kepada orang lain untuk menjadi tipe orang tertentu (DePaulo, 1992). Saat memproduksi identitas tersebut terdapat penimbangan yang dilakukan terhadap atribut simbol yang akan digunakan sesuai dan dapat mendukung identitas yang akan ditampilkan secara penuh. misalnya pakaian yang dipakai, cara berbicara dan aksesoris yang dipakai dan lain sebagainya. Dengan mengatur informasi yang kita berikan kepada orang lain maka kita akan mengontrol orang lain dalam memberi makna terhadap diri kita. Hal tersebut dapat kita manfaatkan untuk menyampaikan siapa diri kita kepada orang lain (Mulyana, 2010).

Adaptasi sosial muncul sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk memberikan tampilan sesuai kepentingan orang lain. Namun, meski adaptasi sosial telah dilakukan,

kontradiksi tidak sepenuhnya bisa dihilangkan. Dalam tahap lanjut, kontradiksi bisa ditolerir dengan cara menampilkan dua wajah yang berbeda. Wajah depan menunjukkan persetujuan, sedangkan wajah belakang memperlihatkan penolakan. Kondisi itu yang mendorong individu memiliki dua panggung penampilan dalam kehidupannya. Ini yang disebut Erving Goffman sebagai dramaturgi. Dalam pandangan Goffman, interaksi sosial telah mendorong manusia untuk menjadi aktor dalam panggung sandiwara. Sebuah pertunjukan yang membagi dua panggung kehidupan, yakni, *front stage* dan *back stage*. *Front stage* merupakan wilayah yang terdiri dari bagian pertunjukan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Sedangkan *back stage* adalah wilayah pribadi aktor yang tidak boleh diketahui oleh orang lain (Sukidin, 2002).

Goffman menganalogikan kehidupan manusia sebagai panggung pertunjukan. Panggung itu menempatkan individu sebagai aktor, sedangkan masyarakat berperan sebagai penonton. Di atas panggung, individu dituntut mampu menampilkan presentasi diri terbaik agar penonton menerima dirinya. Implementasi presentasi diri inilah yang membagi panggung aktor menjadi dua wilayah. Goffman menyebutnya sebagai panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Tiap panggung tersebut memiliki elemen yang berbeda satu sama lain namun saling mendukung sebagai kesatuan. Di panggung depan individu cenderung menampilkan tampilan sesuai harapan penonton. Apa yang mereka lakukan di panggung depan ini tidak lain sebagai upaya terbentuknya penerimaan lingkungan terhadap dirinya. Pada umumnya, seseorang menginginkan dirinya untuk diterima publik sebagai sosok yang *intelligent*, *friendly*, dan *morally good* (Rosenfeld dkk, 1983). Sebaliknya, di panggung belakang individu bisa tampil lebih natural. Panggung belakang merupakan ruang bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu yang hendak ditampilkannya di panggung depan. Panggung belakang juga merupakan tempat aktor menyembunyikan berbagai hal yang tidak ingin ditampilkannya di panggung depan (Littlejohn, 2009). Kedua panggung merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Semakin lancar manusia menguasai panggung itu maka semakin baik penerimaan lingkungan terhadap dirinya.

Meski demikian penampilan aktor di atas panggung tidak selalu berhasil. Itu sangat berpengaruh dari kontrol diri dan relevansi elemen tampilan yang sesuai gambaran khalayak. Ini yang disebut Schlenker sebagai teknik presentasi diri di atas panggung. "*Self-presentation is the attempt to control images of self before real or imagined audiences*" (Schlenker, 1980). Melalui presentasi diri, aktor bisa mendorong reaksi penonton sesuai

harapannya. Presentasi diri yang berhasil tidak terlepas dari relevansi atribut pendukung sesuai karakteristik penontonnya. Dijelaskan oleh Goffman atribut presentasi diri mencakup busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni, cara kita melengkapinya, cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita (Mulyana, 2001). Goffman juga menjelaskan, seorang aktor dalam panggung depannya memiliki *front personal* dan *setting*. Adapun *front personal* terbagi lagi menjadi dua, yaitu *appearance* dan *manner* (Ulfah, Ratnamulyani & Fitriah, 2016). penampilan (*appearance*) mengacu pada pentunjuk artifaktual yang menunjukkan peran, pekerjaan, usia, dan komitmen pribadi. Gaya bertingkah laku (*manner*) yang mengacu pada cara berjalan, duduk, berbicara, memandang dan sebagainya (Raiyati, 2017).

Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini ingin mengetahui lebih bagaimana mahasiswanon-Islam mempresentasikan dirinya di UMS. Idealnya, melalui presentasi diri yang tepat, kontradiksi dapat terminimalisirkan, meski juga tidak dapat dihilangkan secara total. Ketika presentasi diri sudah dilakukan namun kontradiksi masih cukup dominan dirasakan maka kemungkinan ada penggunaan elemen yang tidak tepat baik itu di *front stage* ataupun *back stage*. Untuk mengatasi hal tersebut, maka membutuhkan modifikasi dari presentasi dirinya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Goffman (1956), "*The performer must be sensitive to hints and ready to take them, for it is through hints that the audience can warn the performer that his show is unacceptable and that he had better modify it quickly if the situation is to be saved*".

2. METODE

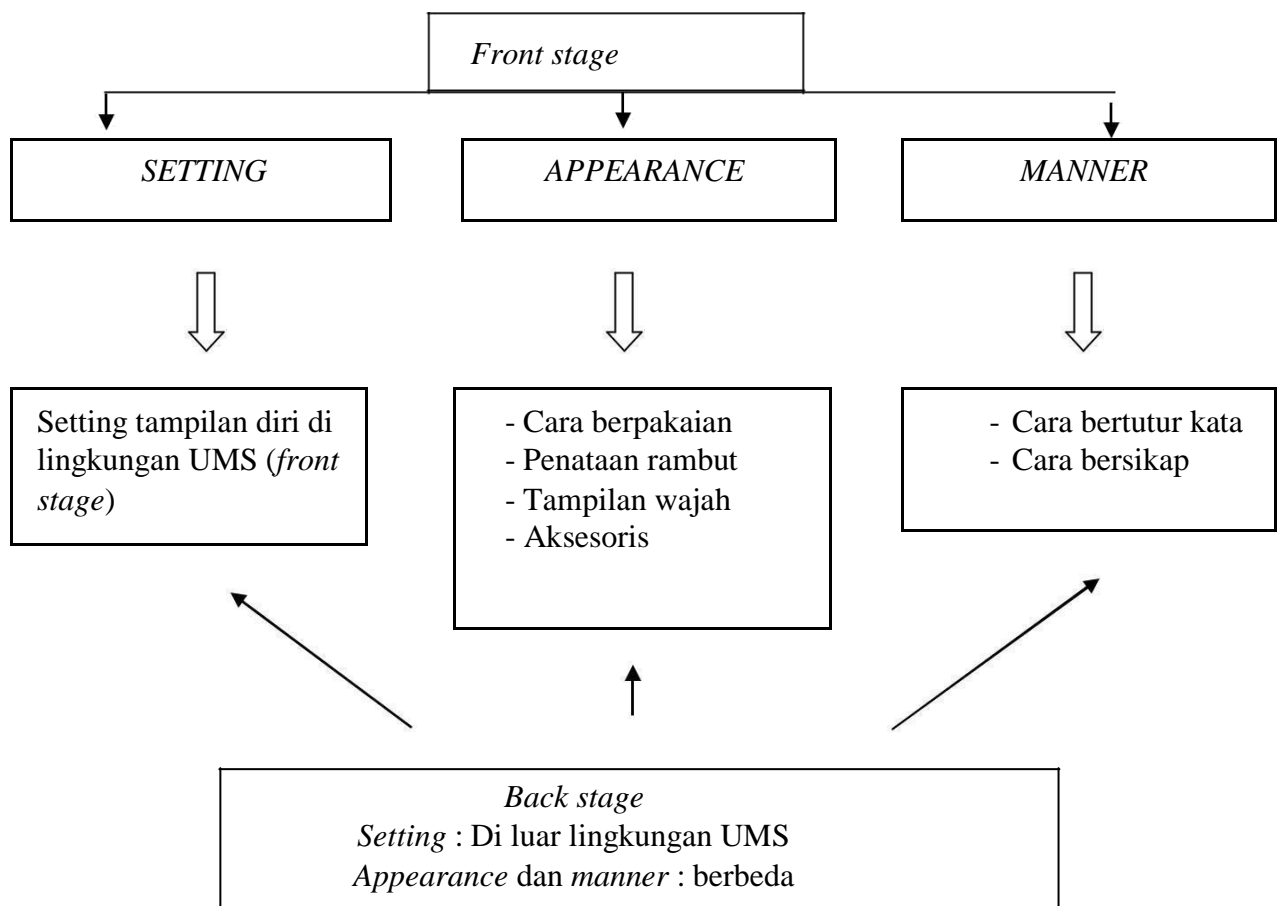
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Ada dua sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, sedangkan model pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan tidak terstruktur. Jadi, peneliti sebelumnya telah menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber namun pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai kondisi lapangan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari tesis, jurnal dan buku. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa non Islam di FKI UMS yang berjumlah 4 orang. Sedangkan sampelnya

diambil sebanyak 3 orang yakni VR, SS dan KZ. Penarikan sampel dilakukan melalui purposive sampling, yakni, teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006). Kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu mahasiswa non Islam di Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta dan berbahasa Indonesia. Untuk menguji validitas data, penulis menggunakan analisis triangulasi. Adapun jenis analisis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, yaitu mengkomparasikan atau memeriksa ulang tingkat kepercayaan suatu data yang didapat dari sumber yang berbeda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu : Pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*) (Miles dan Huberman, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa non Islam. Adaptasi sosial dilakukan dengan cara menyesuaikan beberapa aturan yang harus dipenuhi oleh para mahasiswa non Islam. Penyesuaian itu ditampilkan melalui presentasi diri yang relevan yang akan ditelaah melalui 3 elemen yakni *setting*, *appearance* dan *manner*. Ketiganya diterapkan oleh mahasiswa non Islam untuk meminimalisir kontradiksi dalam dirinya. Hal ini seperti diungkapkan Vohs (2005) Presentasi diri yang dipraktekkan dan menjadi kebiasaan dalam sehari - hari akan membuat menjadi lebih efisien dan merupakan sedikit usaha untuk membantu dalam aspek psikologis. Presentasi diri dalam situasi sosial dapat digambarkan sebagai harapan bahwa orang akan terlibat dalam presentasi diri yang sukses (Winter & Kramer, 2008)



Gambar 1. Bagan Elemen Presentasi Diri

Ketiga elemen tersebut diakumulasikan oleh mahasiswanon-Islam FKI UMS sebagai presentasi diri yang ditampilkan di *front stage*. Apa yang ditampilkan di *front stage* tidak terlepas sebagai upaya mereka dalam membangun adaptasi sosial dengan lingkungannya. Jadi ketika di lingkungan UMS, mahasiswa non Islam UMS sudah mengetahui beberapa peraturan yang ada dan memilih beradaptasi. Salah satunya soal pakaian, “Itu sih. Mungkin sesuatu apa ya. Suatu masalah karena itu bertolak belakang sama karakterku. Aku tuh ya seperti ini, acak-acakan dan lain sebagainya, jadi ketika aku masuk ke UMS ya gimana caranya aku harus menghormati itu. Jadi lebih berpakaian sopan (VR, wawancara, 12 Desember 2019). Tidak hanya soal pakaian, mahasiswa non Islam di FKI UMS juga melakukan adaptasi sosial melalui tata cara berbicara, pengucapan salam. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa non Islam lainnya, “Nah itu aku pertama bingung kalau di *chat* ya. Pertama aku takut salah nulis. Kedua ya aku langsung *to the point* saja, kecuali dosen ya” (SS, wawancara, 4 Desember 2019). Dari penjelasan tersebut terlihat bagaimana

SS menghindari penggunaan salam (*assalamualaikum*) karena khawatir salah menulis, mengingat asal katanya dari bahasa Arab dan SS tidak *familiar* dengan bahasa tersebut. Kemudian yang kedua, salam *assalamualaikum* diucapkan ketika berkomunikasi dengan dosen dan itu merupakan upaya SS dalam menghormati dosen FKI UMS yang semuanya beragama Islam.

Hal lain yang juga dilakukan oleh SS ketika bulan puasa. SS mencoba menghormati lingkungannya yang mayoritas muslim. SS memilih tidak memperlihatkan ketika minum. “Kalau di depan teman-teman, tidak menunjukkan minum. Kadang dulu pernah minumnya di kamar mandi ” (SS, wawancara, 4 Desember 2019). Secara keseluruhan ada upaya presentasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa non-Islam di FKI UMS agar dapat lebih adaptif dengan cara membangun *setting*, *appearance* dan *manner* yang sesuai lingkungan. Semua detail yang ada di ketiga elemen tersebut coba dibangun secara konstruktif harmonis. Upaya itu dilakukan karena tidak terlepas dari adanya kekhawatiran mereka akan penolakan lingkungan. “Takutnya bukan aku yang susah, tapi orang lain yang yang kaget menerima aku. Soalnya kebanyakan yang ke kampus kan Islam. Nah takutnya kalau misalnya lihat yang non Islam menjadi kaget, kok ada juga ya yang masuk sini. Awalnya ada ketakutan mereka tidak menerima aku” (SS, wawancara, 4 Desember 2019).

Sementara itu di panggung belakang, mahasiswa non Islam UMS memiliki tampilan yang berbeda dengan panggung depan. Seperti yang diungkapkan oleh KZ terkait kegiatan Masta IMM, “Menurutku tidak penting karena teman-temanku juga bilang seperti ini : Kamu ngapain sih ikut? Kamu kan Kristen, ya tidak usah. Tapi ya mau tidak mau kan. Pada akhirnya mau tidak mau harus tak lakuin. Jadi ya dinikmati saja, ya tidak apa-apa” (KZ, wawancara, 6 Desember 2019). Dari paparan tersebut bisa dilihat adanya kesadaran dalam diri KZ untuk menyesuaikan dengan lingkungan. KZ sudah mempertimbangkan konsekuensi tersebut ketika memilih kuliah di FKI UMS. Itulah yang membuatnya bisa lebih nyaman meminimalisir kontradiksi dalam dirinya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Jensen (2010) bahwa motivasi maupun pola pikir sangat berpengaruh signifikan terhadap presentasi diri. Subjek dengan tingkat motivasi kesan yang tinggi menunjukkan pola pikir yang kuat berpengaruh terhadap presentasi diri (Kusumasari & Hidayati, 2014).

Presentasi diri mahasiswa diungkapkan dalam 3 elemen yang masing – masing mempunyai konflik bagi narasumber. Pertama *setting*, dalam setting narasumber memiliki perbedaan lingkungan dari lingkungan yang biasanya. Perbedaan seringkali memunculkan rasa asing dalam diri seseorang. Adaptasi diperlukan sebagai upaya untuk meminimalisir perasaan asing tersebut. Seperti diungkapkan KZ, “Awalnya agak bergejolak, agak bagaimana begitu. Soalnya dari dulu, aku sekolahnya di swasta yang sama dengan agamaku, jadinya ya pertama melihat seperti itu tidak biasa. Tapi sekarang sudah mulai bisa beradaptasi” (KZ, wawancara, 6 Desember 2019). Kedua *appearance*, penampilan merupakan ciri fisik seseorang yang membedakan dengan orang lain. Penampilan didukung oleh kebudayaan masing – masing. Mahasiswa non muslim akan mempunyai tata cara penampilan yang berbeda dengan mahasiswa Islam. Perbedaan yang ada membuat mahasiswa non muslim harus beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan dengan aturan dan budaya yang ada. Seperti diungkapkan oleh SS, “Jelas mengikuti ya karena lingkungan yang agamis. Aku mikirnya ya setidaknya menutup aurat, standarnya,. sopan dikampus ya. Setidaknya ya menggunakan kemeja atau baju lengan panjang “(SS, wawancara, 4 Desember 2019). Jadi, SS berusaha menjaga penampilannya agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan. SS tidak keberatan karena telah mengetahui sejak awal memilih kuliah di FKI UMS. Ketiga *manner*, gaya bertingkah laku setiap individu pasti berbeda. Gaya bertingkah laku mahasiswa non muslim dengan mahasiswa muslim mempunyai perbedaan yang dilatar belakangi perbedaan budaya diantara mereka. Untuk memahami perbedaan budaya tersebut maka perlu adanya adaptasi tentang cara bertingkah laku dan bersikap agar dapat diterima dengan lingkungan sekitar.

3.2. Pembahasan

Menurut Goffman komponen presentasi diri terdiri panggung (*setting*) yang mengacu pada rangkaian peralatan ruang yang digunakan; penampilan (*appearance*) yang mengacu pada pentunjuk artifaktual yang menunjukkan peran, pekerjaan, usia, dan komitmen pribadi; dan gaya bertingkah laku (*manner*) yang mengacu pada cara berjalan, duduk, berbicara, memandang dan sebagainya (Raiyati, 2017). Presentasi diri dikatakan sukses ketika apa yang ditampilkan dalam diri individu mendapatkan respon positif dari orang. Dalam menghadapi lingkungan yang berbeda dengan dirinya, mahasiswa non Islam di FKI UMS melakukan presentasi diri dengan maksud

mendapatkan penerimaan dari lingkungan dan bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Kedua maksud tersebut diimplementasikan melalui *setting*, *appearance* dan *manner* yang relevan.

Panggung (*setting*), merupakan situasi fisik ketika aktor melakukan pertunjukan (Widodo, 2010). Dalam penelitian ini, *setting* yang dihadapi oleh mahasiswa FKI UMS adalah kampus dengan lingkungan akademik yang Islami. Hal tersebut sudah diketahui sejak awal ketika mereka belum memutuskan kuliah di FKI UMS. Mereka tetap memilih FKI UMS dengan pertimbangan tidak ada kampus swasta besar lainnya yang bisa menjadi pilihan. Pertimbangan itu yang mendominasi mereka untuk melanjutkan kuliah di FKI UMS. Meski pertimbangan itu kesadaran yang muncul dalam diri mereka sendiri, dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang harus mereka adaptasikan dengan baik. Misalnya, di lingkungan UMS mudah ditemui tulisan bahasa Arab yang ada di hampir setiap sudut ruang. Awalnya, mahasiswa non Islam merasa asing dengan bahasa tersebut karena itu bukan bahasa yang sering mereka jumpai dalam keseharian. Akan tetapi lambat laun mereka semakin adaptif. Dampaknya, keasingan tersebut semakin meluntur dalam rentang waktu tertentu. Dari sinilah pentingnya adaptasi bagi individu ketika menemui lingkungan, budaya atau hal lain yang berbeda dengan dirinya. Seperti diungkapkan oleh Beamer dan Varmer bahwa komponen penting dari perpaduan budaya adalah keahlian dalam mempraktekan atau menempatkan pengetahuan kita tentang budaya orang lain (Zubair, 2013). Jadi perbedaan seringkali memunculkan rasa asing dalam diri seseorang. Adaptasi diperlukan sebagai upaya untuk meminimalisir perasaan asing tersebut.

Tuntutan adaptasi tidak berasal dari lingkungan melainkan kesadaran individu untuk memahami sekitarnya. Kesadaran itulah yang bisa mengarahkan individu untuk menghilangkan perasaan tertentu yang membuatnya tidak nyaman di lingkungan tersebut. Bagi seseorang yang tumbuh besar dengan nilai yang tidak sama dengan yang ada di perguruan tingginya tentu bisa dimaklumi adanya gejolak batin dalam dirinya. Hanya saja jika kondisi ini tidak disikapi dengan baik maka ada dua pilihan yang akan diambil, yakni, pergi dari lingkungan tersebut atau bertahan namun tidak mendapatkan kenyamanan. Meski juga perlu diketahui, adaptasi yang dilakukan mahasiswa non Islam juga tidak mudah. Namun setelah mereka mengikuti mata kuliah Al-Islam, mereka mendapatkan pengetahuan lebih mendalam sehingga mulai terbiasa dengan lingkungan

kampus yang bernuansa Islami. Pembelajaran tentang keIslaman akan mempengaruhi perubahan sikap, mental dan tingkah laku mahasiswa yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pemikiran mahasiswa tentang konsep Islam itu sendiri bagi mahasiswa khususnya mahasiswa non muslim (Kahar & Pabalik, 2018).

Terkait penampilan (*appearance*), berkaitan dengan cara berbusana, aksesoris yang dipakai, gaya rambut, *make up*, parfum dan lain sebagainya. Semua elemen tersebut dapat menggambarkan bagaimana presentasi diri mahasiswa non Islam diimplementasikan melalui penampilan yang relevan. Penampilan muka (*proper front*) diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas si pelaku. *Proper front* merupakan penampilan yang bersifat individual yang menentukan presentasi diri dan muncul sebelum audiens. Hal ini mencakup semua atribut ekspresif yang dibutuhkan untuk menjalani perannya (Mala, 2016). Seperti yang dilakukan mahasiswa non Islam yang menyapa dengan senyum kepada mahasiswa lain untuk menunjukkan ekspresi bahwa mahasiswa non Islam murah senyum dan ramah dengan mahasiswa lain. Dari segi pakaian, tidak keberatan yang begitu dominan dalam diri mahasiswa non Islam. Mereka memahami itu sebagai bagian dari aturan yang perlu diikuti oleh mahasiswa. Namun meski demikian, mereka juga bisa merasakan toleransi yang diberikan oleh UMS dan FKI terkait jilbab. Mahasiswa non Islam perempuan boleh tidak mengenakan jilbab asalkan tetap menggunakan pakaian sopan, tertutup, tidak berbahan tipis dan longgar (tidak memperlihatkan lekuk tubuh tertentu). Adaptasi berpakaian sesuai dengan aturan mengurangi rasa khawatir SS akan penolakan lingkungannya. Ketika seseorang menunjukkan rasa khawatir tentang penilaian seseorang terhadap dirinya maka mereka akan menunjukkan tampilan yang sebaik mungkin dengan tujuan memperoleh reaksi dari orang lain saat melakukan presentasi diri (Schlenker & Leary, 1982). Jadi kesan yang ingin ditampilkan mahasiswa non Islam melalui presentasi dirinya adalah adanya sikap sopan dan disiplin terhadap aturan melalui cara mereka berpakaian. Aturan terkait pakaian sopan di kawasan UMS juga berlaku untuk semua mahasiswa, tenaga pendidikan dan dosen yang ada di lingkungan UMS. Selain pakaian, gaya rambut yang ditampilkan oleh mahasiswa non Islam juga diperhatikan dengan baik oleh mereka. Mahasiswa non Islam di FKI UMS juga ingin menampilkan kesan rapi dan sopan dari gaya rambutnya dengan cara mengikat dan merapihkannya meskipun tidak memakai hijab.

Hal lain yang juga diperhatikan mahasiswa non Islam untuk membangun presentasi diri yang relevan adalah aksesoris. Untuk penggunaan aksesoris mahasiswa non Islam di FKI UMS juga memperhatikannya dengan adaptif. Ada beberapa aksesoris khas yang mencerminkan keyakinan mereka. Misalnya, kalung, anting dan gelang yang melambangkan simbol agama mereka. Mahasiswa non Islam yang ada di FKI UMS memilih menyembunyikan aksesoris tersebut selama berada di kampus. Dengan maksud memberikan kenyamanan satu sama lain. Salah satu proses presentasi diri bisa dilakukan dengan cara disukai oleh orang lain, menampilkan diri sebagai orang yang ingin membuat orang lain senang melihat diri kita (Raiyati, 2017).

Elemen lain yang juga diperhatikan dalam penelitian ini adalah gaya bertingkah laku (*manner*). Gaya bertingkah berkaitan dengan cara bertutur kata, berjalan, memandang, duduk dan sebagainya. Gaya bertingkah laku (*manner*) juga merupakan aktivitas atau tindakan dari manusia itu sendiri yang memiliki arti luas diantaranya: berbicara, menangis, tertawa, berjalan, bekerja, membaca, menulis, berdoa, makan dan lain sebagainya (Rakhmat, 2013). Tidak bisa dipungkiri gaya bertingkah juga memuat pesan. Dalam teknik presentasi diri, di *front stage*, seorang aktor harus mampu mengatur gaya bertingkah dengan baik. Artinya, ada kontrol dalam diri aktor untuk menampilkan *manner* sesuai dengan yang sudah dirumuskannya di *back stage*.

Manner ini juga yang diperhatikan oleh mahasiswa non Islam di FKI UMS. Mereka mengatur dengan cermat gaya tingkah lakunya sesuai dengan lingkungan. Pada dasarnya mahasiswa non Islam di FKI UMS termasuk mahasiswa yang sangat religius dalam mengimplementasikan keyakinannya masing-masing. Mereka terbiasa melakukan hal-hal yang mencerminkan keyakinannya, seperti, mengucapkan syukur dengan rangkaian tertentu atau mengatur posisi kedua tangan dalam doa, dan lainnya. Namun mereka memilih tidak terlalu memperlihatkan hal tersebut selama berada di lingkungan FKI UMS. Mereka melakukan itu dengan maksud menjaga dan menghormati mahasiswa lain agar tetap merasa nyaman dengan kehadirannya. Mereka memahami bahwa salah satu cara untuk menghindari konflik adalah dengan mengatur tingkah laku yang sesuai lingkungan.

Begitu pula ketika mereka berada di dalam kelas. Mereka cenderung diam di dalam kelas. Meski demikian mereka juga tidak hanya sebatas hadir. Mereka memperhatikan dengan seksama apa yang dipaparkan oleh dosen selama perkuliahan. Tidak jarang juga di rumah, mereka mengulang apa yang sudah mereka dapatkan

selama dikelas. Khususnya untuk mata kuliah wajib tertentu. Tetapi hal itu berbeda ketika mereka mengobrol bersama teman-temannya. Mereka cenderung lebih membuka diri namun tetap mengedepankan harmonisasi dalam pertemanannya. Hal lain yang juga diatur oleh mahasiswa non Islam ketika berada di lingkungan FKI UMS adalah berdoa. Biasanya, sebelum kelas dimulai, dosen akan mengawalinya dengan mengajak mahasiswa untuk berdoa bersama. Doa bersama sudah menjadi kebiasaan bukan hanya di FKI UMS tetapi juga di semua fakultas. Dosen mempersilahkan mahasiswa untuk berdoa dengan tata cara keyakinannya masing-masing. Hanya saja mahasiswa non Islam FKI UMS cenderung berdoa dalam hati. Meski demikian mereka memiliki kebebasan dalam tata cara doanya.

Hal lain yang menarik juga bisa dilihat ketika bulan Ramadhan yang notabene kebanyakan mahasiswa UMS melakukan ibadah puasa. Menyikapi kondisi tersebut, mahasiswa non Islam di UMS juga mengatur tingkah lakunya dengan hati-hati, khususnya jika berkaitan dengan makan dan minum. Mereka memilih tidak makan dan minum di lingkungan FKI UMS. Jika terpaksa harus minum atau makan, mereka akan mencari tempat yang tidak terbuka oleh mahasiswa lainnya, salah satu tempat yang sering digunakannya adalah di kamar mandi. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan potensi masalah karena mereka khawatir dianggap tidak menghargai satu sama lain. Mereka tidak ingin dianggap kurang menghargai dan menghormati umat Islam yang sedang menunaikan ibadah puasa. Pada bulan puasa di lingkungan FKI UMS, mahasiswa non Islam cenderung makan dan minum dengan sembunyi, menghindari keramaian. Dari tindakan tersebut dapat dilihat bahwa mereka ingin membangun toleransi antar umat beragama.

Hal lain yang juga diperhatikan dari presentasi diri mahasiswa non Islam di FKI UMS adalah cara interaksi mereka dengan dosen. Saat mengirimkan pesan via *whatsapp*, mereka mengucapkan salam, “*Assalamualaikum*”. Mereka tidak merasa keberatan untuk mengucapkan salam tersebut. Meski demikian mereka melakukan itu dengan harapan mendapatkan respon yang baik dari dosen, mereka ingin memperliken kesan sopan, sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Mereka berpikir belum tentu semua dosen mengetahui keyakinannya. Jadi langkah yang mereka ambil adalah senantiasa mengucapkan *assalamualaikum* ketika berkomunikasi dengan dosen. Hal yang perlu dipahami adalah *assalamualaikum* bukan hanya sebatas salam, ada muatan doa di dalamnya. Jadi ketika kita mengucapkan *assalamualaikum* dan dibalas dengan

waalaikumsalam maka ada situasi saling mendoakan antar dua orang yang mengucapkan salam tersebut. Saling mendoakan merupakan hal yang baik dan itu mencerminkan nilai Islam. Dengan tidak langsung ada integrasi nilai Islam dalam presentasi diri yang dilakukan mahasiswa non Islam di FKI UMS, dan itu memberikan dampak yang baik bagi semuanya. Pemahaman nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyah kepada mahasiswa non Islam juga dapat memberikan dampak yang sangat berarti terhadap pemahaman akan Islam itu sendiri (Kahar & Pabalik, 2018). Namun ada juga mahasiswa non Islam di FKI UMS yang mengucapkan salam, *assalamualaikum*, setelah dia mendapat teguran dari dosen. Menurutnya, dosen yang bersangkutan menyarankan pengucapan salam tersebut karena semua dosen yang mengajar di FKI UMS beragama Islam. Berangkat dari itulah mahasiswa tersebut membiasakan diri dengan mengucapkan *assalamualaikum*. Secara keseluruhan, gaya tingkah laku diperhatikan dengan baik oleh mahasiswa non Islam di FKI UMS dengan maksud menghargai lingkungan sekitarnya dan mengedepankan harmonisasi sosial. Meski yang ditampilkan mahasiswa non Islam di *front stage* nampak tanpa masalah, namun ada beberapa hal yang berbeda di *back stage*. Misalnya, di UMS ada peraturan terkait hari libur keagamaan nasional. Bagi umat Islam ketika idul fitri, ada masa libur mencapai kurang lebih satu minggu. Namun tidak bagi hari raya lain. Meski mahasiswa non Islam tidak menunjukkan keberatannya secara langsung namun mereka mengaku merasa keberatan dengan tidak adanya hari libur tambahan di hari raya mereka. Jadi, mereka memilih untuk tetap tidak masuk kuliah selama beberapa hari. Mereka memahami konsekuensinya yakni, tertinggal informasi seputar perkuliahan. Meski demikian mereka juga membutuhkan waktu untuk beribadah dan berkumpul dengan keluarga. Sikap tersebut bukan berarti karena yang bersangkutan ingin menentang aturan. Namun dikarenakan tidak adanya pilihan selain meliburkan diri. Mereka tetap mengutamakan ibadah di hari raya agama mereka dan merelakan untuk tertinggal materi perkuliahan.

Hal lain yang juga ditunjukkan oleh mahasiswa non Islam di *back stage* adalah perihal kekecewaannya ketika menduduki salah satu jabatan di organisasi kampus. Ada yang keberatan dengan jabatan tersebut. Tetapi sikap berbeda ditunjukkan mahasiswa non Islam jika menyangkut sesuatu yang bersumber pada aturan yang jelas. Misal, ada salah satu mata kuliah wajib keIslaman yang harus diambil. Dalam menyikapi hal tersebut mahasiswa non Islam merasa tidak keberatan akan mata kuliah wajib tersebut

karena itu merupakan konsekuensi bagi mereka ketika mengambil keputusan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi berbasis Islam. Namun sikap berbeda ditunjukkan oleh mahasiswa lainnya. Ada yang baru mengetahui dan merasa keberatan akan keberadaan mata kuliah wajib. Jadi meski ada keberatan, namun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mahasiswa tersebut harus menyikapi peraturan tersebut dengan baik. Itu merupakan konsekuensi bagi mereka ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi berbasis agama tertentu.

Hal lain yang muncul di *back stage* adalah kebiasaan merokok. Sebagaimana diketahui, UMS sebagai bagian dari persyarikatan Muhamamadiyah memiliki fatwa haram merokok yang telah ditetapkan pada tahun 2010 oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ada instruksi kepada seluruh lembaga amal usaha seperti rumah sakit, masjid, sekolah, universitas dan berbagai fasilitas Muhammadiyah di seluruh Indonesia untuk menaati fatwa tersebut. UMS sendiri telah membuat aturan larangan bagi masjid, sekolah, universitas dan berbagai fasilitas Muhammadiyah di seluruh Indonesia untuk menaati fatwa tersebut. UMS sendiri telah membuat aturan larangan merokok di lingkungan kampus, hal ini ditujukan bagi semua orang yang berada di lingkungan kampus tak terkecuali mahasiswa non Islam. Hanya VR masih merokok saat berada di kampus. Ia melakukan hal tersebut karena temannya yang beragama Islam juga merokok di lingkungan kampus. Hal berbeda akan ia lakukan jika temannya tidak merokok di lingkungan kampus maka dia juga tidak melakukannya. Dilihat dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa VR bertindak berdasarkan lingkungan pertemanannya jika lingkungannya menolak maka VR tidak akan melakukannya. Dengan melihat teman-temannya masih merokok maka VR merasa tidak perlu khawatir untuk ikut merokok. VR tidak khawatir dianggap tidak menghargai karena ia merokok bersama teman-temannya yang notabene Islam juga merokok. Meski demikian ia hanya melakukannya di tempat tertentu, seperti kantin. Jadi lingkungan juga mempengaruhi bagaimana mahasiswa non Islam menampilkan dirinya. Seseorang melakukan presentasi diri dengan cara mengidentifikasi situasi dan kondisi sosial dimana dia berada kemudian mempertimbangkan tindakan yang layak dan tidak layak untuk dilakukan dalam situasi dan kondisi sosial tersebut (Harisman, 2018). Di *back stage* juga terlihat alasan mereka melanjutkan pendidikan di UMS karena 3 hal. Pertama, tidak diterima di perguruan tinggi negeri. Kedua, Hanya UMS yang

merupakan perguruan tinggi swasta terbaik di Kota Solo. Ketiga, mahasiswa tersebut tidak ingin keluar dari kota Solo.

Secara keseluruhan banyak hal yang terlihat berbeda antara front stage dan back stage. Hanya ada satu hal yang terlihat selaras, yakni, jika menyangkut sesuatu yang bersumber dari aturan. Mahasiswa non Islam memahami aturan merupakan cerminan ketaatan dan kesadaran diri dalam menerima konsekuensi tersebut ketika memutuskan melanjutkan pendidikan di UMS. Mereka juga memiliki rasa khawatir akan penolakan dari lingkungan, meski lingkungan tidak demikian. Perasaan tersebutlah yang mendorong mereka menampilkan presentasi diri yang sesuai dengan lingkungannya. Harapannya, mereka dapat menjalani pendidikannya tanpa hambatan.

Hal ini selaras dengan teori presentasi diri yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam teori presentasi diri memperlihatkan bagaimana seorang individu mempresentasikan dirinya di dalam lingkungan untuk menciptakan kesan bagi orang lain dalam menilai seorang individu. Dalam mempresentasikan dirinya, individu akan menampilkan atribut dari identitas yang dipakai. Dalam kasus ini mahasiswa non muslim menampilkan identitas dirinya melalui atribut dan simbol yang dipakai atau digunakan. Atribut dan simbol tidak harus selalu dalam bentuk wujud suatu barang tapi juga bisa bagaimana dia bersikap, berpenampilan dan penyesuaian lingkungan yang masuk ke dalam elemen *setting*. Presentasi diri yang dilakukan adalah untuk menampilkan identitas pribadi mereka dan menunjukkan bahwa setiap individu memiliki budayanya masing – masing dan di dalam hal ini mahasiswa non muslim menampilkan identitasnya sebagai seorang non muslim di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan tetap melakukan penyesuaian atau adaptasi agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Setiap individu memiliki presentasi masing – masing. Presentasi diri juga disebut manajemen impresi yaitu suatu tindakan menampilkan diri yang dilakukan setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. Setiap orang akan berusaha sebaik mungkin dalam mempresentasikan dirinya. Setiap individu akan berusaha mempresentasikan diri sesuai dengan karakteristiknya (Luik, 2012)

4. PENUTUP

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa non Islam. Dalam menghadapi lingkungan yang berbeda dengan dirinya, mahasiswa non Islam di FKI UMS melakukan presentasi diri dengan maksud mendapatkan penerimaan dari lingkungan dan bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Kedua maksud tersebut diimplementasikan melalui *setting*, *appearance* dan *manner* yang relevan. Dalam setting mahasiswa menyesuaikan dengan tempat yang baru yang tidak biasa dengan tempat dimana ia biasa berada dan tinggal. Penyesuaian tersebut bertujuan menciptakan rasa aman dan mengurangi keresahan akibat berada di dalam lingkungan yang tidak biasa bagi mereka. Terkait penampilan, seorang mahasiswa non muslim melakukan adaptasi dengan menyesuaikan adat berpakaian yang sesuai dengan lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. walaupun begitu, mahasiswa non muslim akan memiliki sedikit perbedaan dengan mahasiswa muslim. Namun hal itu disikapi dengan tetap menampilkan penampilan yang sopan dan teratur demi menyesuaikan dengan aturan yang berlaku tanpa harus memaksakan kehendak menyerupai penampilan seorang mahasiswa muslim. Pada cara bertingkah laku, sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa non muslim biasanya berbeda karena mereka merasa bahwa mereka adalah kaum minoritas. Karena itu cara bertingkah laku mahasiswa non muslim harus mampu menyesuaikan dan sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh lingkungan kampus.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah SWT saya mampu menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada bapak Pundra Rengga Andhita, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dan memotivasi saya hingga penelitian ini terselesaikan. Terima kasih juga kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan, serta kepada informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi & Sukidin. (2002). Metode Penelitian Perspektif Mikro: *Grounded heory, fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik*,

Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi.
Surabaya: Insan Cendekia.

- DePaulo, B. M. (1992) *Nonverbal Behavior and Self-presentation. Psychological Bulletin.* 111(2). 203-243.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life.* Edinburgh: University of Edinburgh, Social Science Research Centre.
- Harisman. (2018). Metode Pengajaran AIK Bagi Mahasiswa Non-Muslim (Studi Kasus Fakultas Farmasi UMP). ISBN : 987-602-361-188-1. 87 – 98.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Kahar, M. S. & Pabalik, D. (2018). Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non-Muslim dalam Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah.. 2(1). 79 – 89. <http://www.alhayat.or.id>
- Kremer, N. C. & Winter, S. (2008). *The Relationship of Self – Esteem, Extraversion, Self Efficacy, and Self Presentation Within Social Networking Sites. Journal of Media Psychology.* 20(3). 106 – 117.
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurnianto, H. & Kasturi, T. (2016). Pengambilan Keputusan Mahasiswanon-Islam Untuk Studi di Perguruan Tinggi Islam. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusumasari, H & Hidayati, D. S. (2014). Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. 4(2). 91-105.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/download/1819/1226>
- Littlejohn, S. W. & Karen, A. F. (2009). Teori Komunikasi: Theory of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.
- Luik, J. E. (2012). Media Sosial dan Presentasi Diri. Scientific Repository Petra Christian University Surabaya. <http://repository.petra.ac.id/id/eprint/15386>.
- Mala, P. A. (2016). Manajemen Kesan Melalui Foto *Selfie* dalam *Facebook* : Studi Fenomologi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS. 8(1). 47 – 52.
<http://eprints.ums.ac.id/43598/4/4.%20BAB%20I.pdf>
- Melayu Bangka. 1(6). 529-550
<http://www.jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/57>
- Miles, M. B., & Huberman, e. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Terjemahan Tjetjep.

- Mulyana, D. (2001). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raiyati, S. (2017). Presentasi Diri Mahasiswa Penghapal Al – Quran. Jurnal Studia Insania. 5(1)– 8. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/1245>
- Rakhmat, J. (2013). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosenfeld P., Giacalone, R. A., & Tedeschi, J. T. (1983). *Cognitive Dissonance vs Impression Management. The Journal of Social Psychology*. 120(2). 203-211.
- Schlenker, B. R., & Leary, M. R. (1982). *Social Anxiety and Self – Presentation : A Conceptualization and Model*. 92(3). 641 – 669. <https://psycnet.apa.org/record/1983-05605-001>
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, R. Ratnamulyani, I. A. & Fitriah, M. (2016). Fenomena Penggunaan Foto Outfit Of The Day Di Instagram Sebagai Media Presentasi Diri (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman). 2(1). <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/193>
- Vohs, K. D., Ciarocco, N. J., & Baumeister, R. F. (2005). *Self – Regulation and Self – Presentation: Regulatory Resource Depletion Impairs Impression Management and Effortful Self – Presentation Depletes Regulatory Resources*. 88(4). 632 – 657. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037/0022-3514.88.4.632>
- Zubair, A. (2013). Presentasi Diri Etnik Cina Bangka dalam Hubungan Bisnis dengan Etnik Melayu Bangka. 1(6). 529-550 <http://www.jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/57>